

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN 20
SANING BAKAR KECAMATAN X KOTO SINGKARAK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF SCRIPT**

Oleh:

ERNI, S.Pd.

(Guru SDN 20 Saning Bakar, Kabupaten Solok)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Script* pada pelajaran IPS di kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan tes. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Script* pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

kata kunci: hasil belajar, IPS, model pembelajaran kooperatif *Script*

PENDAHULUAN

IPS adalah mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum satuan pendidikan. Pada hakikatnya IPS merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 2003 tentang sistem pendidikan nasional. IPS merupakan mata pelajaran sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah kehidupan sosial. Sardjiyo (2009:1.26) menjelaskan pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Kurikulum IPS tahun 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan

dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Sardjiyo, 2009:1.29).

Materi pelajaran IPS SD yang dijelaskan oleh Sardjiyo (2009:1.4) terdiri dari materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Materi IPS SD tidak tampak secara nyata, namun tertata secara terpadu dalam standar kompetensi yang dimulai dari kelas satu sampai kelas enam. Pembelajaran IPS di kelas 1 sampai kelas 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas 4 sampai kelas 6 dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Materi IPS di SD tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik.

Pada pembelajaran IPS sering muncul anggapan dari siswa tentang mata pelajaran ini sebagai pelajaran yang monoton dan membosankan serta bersifat hafalan. Adanya anggapan tersebut sepertinya sudah menjadi satu hal yang mendasar dalam mempersepsi mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS dianggap membingungkan karena hal yang dikaji oleh mata pelajaran IPS berupa manusia serta berbagai masalah yang melingkupinya. Pembelajaran yang hanya dilaksanakan dengan metode ceramah membuat pelajaran IPS tidak menarik bagi siswa. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah proses berlangsungnya pembelajaran IPS di SD cenderung bersifat tekstual, yakni sebatas pada hal-hal yang sudah dituliskan dalam buku-buku pelajaran yang selama ini telah disediakan, dan kurang kontekstual.

Pembelajaran IPS di Kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok berdasarkan hasil refleksi penulis sebagai guru kelas memperlihatkan bahwa materi pelajaran IPS pada KTSP di Kelas V memiliki

kompetensi yang luas. Luasnya kompetensi yang harus dikuasai siswa, menjadikan guru berpikir praktis dengan menggunakan metode ceramah dan memberikan catatan untuk dihafalkan siswa. Penggunaan metode ceramah mengakibatkan siswa malas membaca dan berpikir untuk menemukan materi dan memahami isi materi pembelajaran. Penggunaan metode ceramah juga mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam menemukan informasi dalam proses pembelajaran. Pemberian catatan mengakibatkan siswa hanya menghafal catatan yang diberikan oleh guru sehingga siswa hanya sekedar hafal tanpa adanya pemahaman materi yang akhirnya materi tersebut akan mudah dilupakan oleh siswa. Siswa cenderung lebih suka menerima catatan yang diberikan oleh guru dibandingkan mencari sendiri, atau menemukan secara kelompok materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Berdasarkan analisis terhadap hasil belajar siswa Kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok pada KD 2.1 mendeskripsikan pejuang para tokoh pejuang pada masa penjajahan belanda dan jepang semester II tahun pelajaran 2017/2018, persentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya sebesar 30%. Sebanyak tiga (3) dari 10 siswa mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 7 orang siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata 60,00.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa pilihan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Metode mengajar adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. tidak ada metode yang cocok untuk semua pokok bahasan yang ada dalam kurikulum. Setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu, guru harus memilih metode yang tepat untuk menyajikan suatu materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kemampuan guru terhadap materi dan metode yang akan digunakan, karakteristik siswa. Eggen dan Kaecak (2012:7) menyebutkan model mengajar dirancang untuk membantu

siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bentuk spesifik materi.

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Setiap model pembelajaran memberikan tekanan pada aspek tertentu dibanding model pembelajaran lainnya. Oleh sebab itu, guru dapat memilih model pembelajaran secara bergantian atau simultan sesuai dengan pembelajaran yang diinginkan. Joyce dan Weil (2011:7) menyebutkan guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Guru yang sukses adalah guru yang melibatkan siswa-siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas tugas tersebut secara produktif.

Melihat keadaan pembelajaran IPS yang terjadi pada siswa kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, maka guru harus melakukan inovasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat siswa terlibat aktif dalam perolehan informasi dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS pada siswa Kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yaitu model pembelajaran *cooperative script*.

Menurut A'la (2011:97), model pembelajaran *cooperative script* disebut juga Skrip kooperatif adalah model belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin, 1994:175). *Cooperative Script* merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Suprijono, 2009:126).

Langkah pertama dalam pembelajaran *Cooperative Script* yaitu guru membagi siswa untuk berpasangan. Selanjutnya guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Sementara pembicara membacakan script, pendengar menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. Langkah selanjutnya bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Setelah pembacaan *script* selesai, guru dan siswa melakukan diskusi kelas untuk membahas materi yang telah mereka pelajari. Siswa saling berinteraksi bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, menyanggah, dan sebagainya sementara guru memimpin diskusi kelas.

Dasar pertimbangan peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPS karena manfaat pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini bahwa materi yang terlalu luas cakupannya dapat dibagikan siswa untuk mempelajarinya melalui kegiatan diskusi, membuat rangkuman, menganalisis materi baik yang berupa konsep maupun aplikasinya serta dapat meningkatkan daya ingat siswa. Melalui pembelajaran kooperatif skrip dapat memperluas cakupan perolehan materi pembelajaran, karena siswa akan mendapatkan transfer informasi pengetahuan dari pasangannya untuk materi yang tidak dipelajarinya di kelas Dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, dalam menganalisis, merangkum, dan melalui kegiatan diskusi siswa akan terlatih menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran yang dirancang pada *Cooperative Script*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 20 Saning Bakar Kecamatan X Koto

Singkarak kabupaten Solok yang berjumlah 10 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, meliputi: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai guru peneliti, sedangkan instrumen pendukung penelitian lainnya antara lain lembar observasi dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data diantaranya: data reduksi (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Perencanaan

Perencanaan Tindakan diawali dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan materi, lembar kerja siswa dan soal evaluasi yang akan dilakukan pada siklus I, dan yang terakhir Peneliti mempersiapkan lembar observasi.

b. Pelaksanaan

Guru memulai pelajaran dan menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipelajari yaitu materi KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Guru menuliskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran sesuai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar materi penampakan alam. Pada siklus II, guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipelajari yaitu materi KD 2.3 menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan. Guru menuliskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran sesuai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar materi penampakan alam. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dengan terlebih dahulu mengenal karakteristik dari masing-masing siswa, agar dalam pembagian kelompok dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mereka bisa saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Hal ini

juga dapat mengakibatkan interaksi sosial antar siswa menjadi semakin baik, bukan hanya kepada orang itu-itu saja.

Masing-masing kelompok mempelajari kegiatan yang berbeda. Setiap kelompok mendiskusikan materi yang mereka dapatkan dan bersama-sama memecahkan materi yang belum mereka pahami. Guru disini bertindak sebagai fasilitator. Setelah siswa tersebut sudah memahami materinya masing-masing, kemudian guru mengelompokkan kembali dengan memasang 1 peserta didik dari kelompok yang satu dengan peserta nomor 1 dari kelompok lain jadi mereka akan berpasang- pasangan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dibuat menjadi satu kelompok. Kemudian guru membagikan nomer kepada setiap siswa secara acak.

Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Seorang peserta didik bertugas sebagai pembicara, yaitu menyampaikan dan menjelaskan tugas dan hasil tugasnya selengkap mungkin dan seorangnya lagi dari peserta didik sebagai pendengar yaitu bertugas menyimak/ mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok pembahasan yang kurang lengkap. Bertukar peran, yang semula sebagai pembicara berperan sebagai pendengar dan yang semula sebagai pendengar berperan sebagai pembicara.

Guru meminta salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kegiatannya/ diskusinya dengan memanggil dari salah satu nomor siswa secara acak. Pada saat diskusi kelas, semua siswa menanggapi hal-hal yang masih kurang jelas dan materi yang belum dimengerti dan guru disini bertindak sebagai penengah untuk menjelaskan hal-hal yang masih salah atau kurang tepat dan belum jelas kepada siswa. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi, yaitu penjelasan kembali materi yang masih dianggap meragukan dan kurang jelas. Untuk lebih memahami materi lebih baik lagi dan mengetahui kemampuan masing-masing siswa dalam memahami materi, guru memberikan latihan soal untuk dijawab dan didiskusikan oleh masing-masing kelompok yang

beranggotakan dua orang tersebut. Masing-masing siswa harus bisa mengerjakan soal tersebut bukan hanya salah satu dari anggota kelompoknya saja, anggota yang bisa menjelaskan kepada anggota yang belum paham.

Guru membimbing peserta didik menyusun kesimpulan dari materi yang telah disampaikan dengan menggunakan model *cooperative script*. Guru memberikan evaluasi, soal dikerjakan masing-masing oleh siswa dan tidak boleh saling membantu. Guru menutup pembelajaran.

c. Pengamatan

Berdasarkan data hasil pengamatan observer yaitu Nusliarni, S.Pd., dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran, siswa yang tidak aktif 2 orang dengan persentase 20%, siswa yang kurang aktif 5 orang dengan persentase 50%. Tingkat keaktifan siswa yang aktif 3 orang dengan persentase 30%, dan belum ada siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran pada siklus I. Selanjutnya, siswa yang tidak aktif dan siswa yang kurang aktif tidak ada lagi pada siklus II. Pada siklus 2, siswa yang aktif 8 orang dengan persentase 80%, dan 2 orang siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran pada siklus II dengan persentase 20%.

Data menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian belum tercapai. Kriteria keberhasilan penelitian yaitu siswa yang mencapai ketuntasan 60% sedangkan ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 90% dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Dari 10 orang siswa kelas V yang termasuk kategori tuntas 6 orang atau 60%, sedangkan yang tidak tuntas 4 orang siswa atau 40%. Nilai rata-rata kelas yang di capai siswa adalah 72,00. Selanjutnya, kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai bahkan sudah terlampaui pada siklus II ini, yaitu ketuntasan klasikal yang dicapai oleh 90% siswa dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Dari 10 orang siswa kelas V yang mencapai ketuntasan 10 orang atau 100%, sedangkan yang tidak tuntas tidak ada lagi atau 0%. Nilai rata-rata kelas yang di capai siswa adalah 86,00.

d. Refleksi

Hasil analisis data dijadikan pedoman untuk memperbaiki tindakan yang akan dilakukan selanjutnya dan perlu dilakukan perbaikan adalah: Pengetahuan awal siswa masih rendah tentang materi pelajaran, Dalam kerja kelompok adanya dominasi dari salah anggota, Guru masih kurang dalam menyediakan sumber belajar yang relevan, Beberapa siswa masih ragu dalam mengemukakan pendapatnya, Siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

Solusi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya berdasarkan hasil diskusi refleksi guru dan pengamat, hal-hal yang akan dilakukan untuk memperbaiki tindakan pada siklus II adalah: Setiap akhir pembelajaran guru memberi tindak lanjut berupa tugas rumah, Dalam pembentukan kelompok, tidak hanya memerhatikan perolehan hasil belajar siswa namun juga karakter individu, Sumber belajar tidak hanya terbatas pada teks pelajaran yang disediakan oleh guru, tetapi bisa juga dari buku paket dan sumber belajar lain yang relevan, Memberi pemahaman dan penguatan agar siswa jangan ragu mengeluarkan pendapat, Melaksanakan kembali pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui skor tingkat keaktifan siswa pada kondisi awal siswa yang tidak aktif 40%, pada siklus I menurun menjadi 20%, dan pada siklus II tidak ada lagi siswa yang tidak aktif. Dari kondisi awal ke siklus 1 mengalami penurunan sebesar 20% dan dari siklus 1 ke siklus 2 juga mengalami penurunan 20%. Siswa yang kurang aktif pada kondisi awal yaitu 50%, pada siklus I masih sama, tetapi menurun pada siklus II sebesar 50% menjadi 0%. Siswa yang aktif pada kondisi awal 10%, meningkat menjadi 30 % pada siklus I dan meningkat menjadi 80% pada siklus II dengan peningkatan 20% dari siklus I dan 50% pada siklus II. Siswa yang sangat aktif pada siklus kondisi awal dan sampai siklus I tidak ada, dan pada siklus II siswa yang sangat aktif berjumlah 20.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* melibatkan aktivitas belajar yang bervariasi sehingga membantu siswa dalam pemahaman konsep materi yang dipelajari. Siswa juga secara langsung terlibat dalam penemuan konsep pelajaran melalui aktivitas belajar yang dialaminya, hal ini selaras dengan pendapat Hamalik (2008:171) pembelajaran yang efektif menyediakan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas belajar sendiri.

Analisis data menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai bahkan sudah terlampaui pada siklus II ini, yaitu ketuntasan klasikal yang dicapai oleh 90% siswa dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Pada kondisi awal 3 dari 10 orang siswa kelas V yang mencapai ketuntasan atau 30%. Pada siklus I meningkat menjadi 6 orang atau 60%, dan pada siklus II seluruh siswa yaitu 10 orang atau 100%. Sedangkan yang tidak tuntas pada kondisi awal adalah 7 siswa atau 70%, pada siklus I menurun menjadi 4 orang atau 40%, dan pada siklus II tidak ada lagi atau 0% siswa yang tidak mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas yang di capai siswa adalah 60,00 pada kondisi awal, 72,00 pada siklus I dan mencapai 86,00 pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN 20 Saning Bakar. Berdasarkan kesimpulan pada Penelitian Tindakan Kelas ini, maka dapat disarankan bahwa guru kelas V pada sekolah dasar pembelajaran IPS dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative script* sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, Miftahul. (2011). *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Diva press.
- Eggen, Paul Don Kouchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching*. Boston New York San Francisco: Pearson Education, Inc.
- Sardjiyo, dkk. (2009). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slavin, R.E. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.